

JENIS PARONOMASIA DALAM DAJARE GAIRAIGO PADA SITUS WEB DAJARESTATION

I.H. Mustaqim¹, N. Sunarni²

¹Sastra Jepang, Universitas Padjadjaran, Bandung
e-mail: ilham18006@mail.unpad.ac.id, nani.sunarni@unpad.ac.id

Abstrak

Paronomasia atau permainan kata adalah gaya bahasa yang membandingkan kata-kata yang berbunyi sama atau mirip. Bentuk paronomasia bahasa Jepang yang disebut *dajare* umumnya berupa paronomasia sintagmatik, namun dalam kategori *dajare* yang menggunakan *gairaigo* (kata serapan), ditemukan data *dajare* berupa paronomasia paradigmatis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kategori *dajare gairaigo* berdasarkan jenis paronomasia secara semantis menurut Attardo, serta mendeskripsikan relasi makna yang terjadi pada *dajare gairaigo*, terutama *dajare* paradigmatis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis padan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paronomasia paradigmatis lebih banyak ditemukan dalam kategori *dajare gairaigo*. Relasi makna berupa sinonimi dengan kata dalam konteks kalimat digunakan dalam paronomasia paradigmatis untuk memunculkan makna target, sementara dalam paronomasia sintagmatik, relasi makna tidak digunakan karena makna referen dan makna target muncul bersamaan dalam satu kalimat.

Kata kunci: *dajare*, paronomasia, semantik

Abstract

Paronomasia or pun is a language style comparing words with similar or identical sounds. A form of Japanese pun known as dajare commonly consists of syntagmatic puns. However, in a category of dajare with gairaigo (foreign words), paradigmatic puns are found. The purpose of this research is to describe gairaigo dajare in terms of semantic pun types according to Attardo, as well as describing sense relations occurring in gairaigo dajare, especially paradigmatic dajare. This is a qualitative-descriptive research with referential matching method used for data analysis. The results show that paradigmatic puns are the most common type found in gairaigo dajare. Synonymic sense relation with words in the sentence context is used in paradigmatic puns to form the target sense, while in syntagmatic puns, sense relation is not used because the punned senses are used in the same sentence.

Keywords: *dajare*, pun, semantics

1. Pendahuluan

Paronomasia atau permainan kata (*pun*) adalah gaya bahasa yang berakar dari ketaksaan atau keambiguan. Menurut Tarigan [1], paronomasia adalah gaya bahasa yang membandingkan kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain, sedangkan menurut Keraf [2], kata-kata yang dibandingkan paronomasia tidak harus berbunyi sama, namun dapat juga berbunyi mirip. Secara semantik, hubungan antara kata-kata yang dibandingkan dapat berupa makna ganda (polisemi), kesamaan bunyi dan tulisan (homonim), kesamaan bunyi saja (homofon), serta kesamaan tulisan saja (homograf) [3].

Setiap bahasa memiliki bentuk paronomasia dengan karakteristik masing-masing. Dalam bahasa Inggris, paronomasia dapat memainkan kata yang memiliki relasi makna polisemi, seperti yang dicontohkan oleh Partington [4] pada contoh (1) berikut:

(1) A: "John found a **shell** on the beach."

B: "That's a coincidence. Yesterday, I found a hand grenade."

A: 'John menemukan cangkang di pantai.'

B: 'Kebetulan ya. Kemarin, aku menemukan sebuah granat genggam.'

[4, p. 114]

Pada contoh (1), permainan kata terjadi pada kata 'shell' (cangkang). Menurut kamus Merriam-Webster [5], kata *shell* memiliki beberapa makna, dua di antaranya yaitu

'tempurung keras binatang' dan 'peluru artileri.' Menurut Partington [4], makna yang pertama muncul (makna referen) adalah makna 'tempurung' berdasarkan konteks kata 'beach' (pantai) pada dialog A, sementara makna kedua (makna target) dimunculkan dengan konteks tambahan berupa kata 'hand grenade' (granat genggam) dari dialog B. Dalam kata lain, makna target dimunculkan dari makna referen melalui relasi makna dengan kata atau frasa lain dalam konteks kalimat.

Salah satu bentuk paronomasia dalam bahasa Jepang adalah 駄洒落 (*dajare*). Shinohara dan Kawahara [6] mendefinisikan *dajare* sebagai ungkapan yang menggunakan kata-kata yang sama atau mirip secara fonologis, sementara Otake [7] mengemukakan bahwa *dajare* adalah permainan kata yang mencocokkan dua kata yang tidak berhubungan selain dalam kemiripan bunyi. Contoh (2) berikut adalah salah satu contoh *dajare* menurut Shinohara dan Kawahara.

(2) アルミ缶の上にあるみかん

Arumikan no ue ni aru mikan

'Jeruk yang berada di atas kaleng aluminium.'

[6, p. 4]

Pada contoh (2), kata アルミ缶 (*arumikan*) yang berarti 'kaleng aluminium' dipasangkan dengan frasa あるみかん (*aru mikan*) yang berarti 'jeruk (yang) ada.' Terdapat perbedaan jeda antara kedua kata tersebut, sehingga pasangannya tidak homofon secara sempurna. Karena kedua makna yang dimainkan muncul dalam satu kalimat, makna target pada contoh (2) tidak harus dimunculkan melalui relasi makna dengan konteks kalimat.

Attardo [8] membagi paronomasia menjadi dua jenis, yaitu paradigmatis dan sintagmatik. Paronomasia paradigmatis hanya memunculkan salah satu dari dua makna yang ambigu, sementara paronomasia sintagmatik memunculkan dua kata yang dimainkan dalam satu kalimat sehingga seolah-olah terjadi pengulangan kata [8].

Paronomasia paradigmatis dibagi lagi menjadi 4 tipe berdasarkan hubungan antara makna referen, makna target, dan konteks kalimat. Pada tipe 1, baik makna referen dan makna target tidak sesuai dengan konteks kalimat, sehingga tidak ada hubungan yang dapat ditarik antara keduanya. Pada tipe 2, kedua makna sesuai dengan konteks kalimat, sehingga hubungan antara keduanya setara dan tidak ada makna yang mendominasi. Pada tipe 3, makna referen lebih koheren dengan konteks kalimat, sehingga makna referen lebih dominan daripada makna target. Terakhir, pada tipe 4, makna target lebih sesuai dengan konteks kalimat, sehingga makna target menjadi makna yang lebih dominan [8].

Paronomasia bahasa Inggris pada contoh (1), adalah paronomasia paradigmatis, sementara *dajare* bahasa Jepang seperti contoh (2) cenderung merupakan paronomasia sintagmatik. Akan tetapi, terdapat juga *dajare* yang termasuk jenis paronomasia paradigmatis, terutama pada *dajare* yang memainkan kata-kata *gairaigo* atau kata serapan dari bahasa asing (selanjutnya disebut *dajare gairaigo*). Salah satu *dajare gairaigo* adalah contoh (3) berikut.

(3) チェスの駒をポーンと投げた。

Chesu no koma o poon to nageta

'Melempar bidak catur dengan bunyi pon.'

(*DajareStation* [9])

Makna referen dari *dajare* pada contoh (3) adalah adverbia ポーン (*poon*) yang merupakan onomatope, sementara makna targetnya adalah kata ポーン (*poon*) yang berarti 'bidak catur.' Berbeda dengan contoh (2), contoh (3) tidak mengandung pengulangan kata yang berbunyi sama atau mirip, namun makna target dimunculkan melalui relasi makna dengan konteks kalimat berupa frasa nomina チェスの駒 (*chesu no koma*) yang merupakan sinonim dari kata ポーン (*poon*, bidak catur). Oleh karena itu, contoh (3) merupakan jenis paronomasia paradigmatis.

Selain berdasarkan jenis paronomasia Attardo [8], *dajare* juga dapat dibagi berdasarkan teori *dajare* oleh Otake [7] yang membagi *dajare* berdasarkan relasi fonologis antara makna referen dengan makna target. Tiga jenis *dajare* menurut Otake adalah *dajare* homofon (makna referen dan makna target berbunyi sama), *dajare* semi-homofon (makna

referen dan makna target berbunyi mirip), serta *dajare* sematan (makna target disematkan dalam makna referen, atau sebaliknya). Menurut Otake, *dajare* sematan adalah karakteristik dari permainan kata bahasa Jepang, sebab lebih banyak ditemukan dibanding jenis *dajare* lainnya dan bersifat unik dibanding paronomasia bahasa lain.

Penelitian terdahulu tentang *dajare* dan paronomasia bahasa Jepang dilakukan dengan pendekatan fonologis dan pendekatan semantis. Salisah dkk. [10] meneliti pembentukan *dajare* secara fonologis, dengan hasil bahwa *dajare* yang diteliti dibentuk melalui homofon dan perubahan bunyi pada kata-kata yang berbunyi sama sebagian, serta perubahan bentuk kata pada makna referen menjadi partikel pada makna target.

Lestari [11] meneliti jenis ambiguitas fonologi serta teknik pembentukan *dajare* yang ditemukan pada serial animasi berbahasa Jepang. Dari sumber data, ditemukan 30 *dajare* dengan teknik pembentukan terbanyak yaitu jenis homofon sebanyak 22 data. Dari jenis homofon, homofon sebagian dan semi homofon paling banyak ditemukan.

Secara semantis, Gustafsson [12] meneliti *dajare* dari sumber data iklan televisi menggunakan teori jenis paronomasia dan teori umum humor verbal oleh Attardo [8]. Berdasarkan jenis paronomasia, Gustafsson menemukan 4 paronomasia paradigmatis dan 4 paronomasia sintagmatis, namun belum menganalisis tipe paronomasia paradigmatis secara lebih dalam.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi rumpang penelitian *dajare* bahasa Jepang yang sebelumnya berfokus pada pendekatan fonologis, serta rumpang penelitian *dajare gairaigo* secara khusus. Penelitian ini akan berfokus pada *dajare gairaigo* yang ditemukan pada situs web *DajareStation*. Lingkup tersebut ditetapkan sebab paronomasia paradigmatis lebih banyak ditemukan pada *dajare gairaigo*, sementara sumber data *DajareStation* dipilih dengan pertimbangan agar lebih mudah mencari data *dajare gairaigo* melalui sistem kategori situs web tersebut.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa jenis paronomasia dalam *dajare gairaigo* pada situs web *DajareStation*?
2. Seperti apa relasi antara makna referen, makna target, serta konteks kalimat dalam *dajare gairaigo* pada situs web *DajareStation*?

Sesuai dengan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif [13]. Dalam tahap penyediaan data, digunakan metode simak dengan teknik sadap dan catat seperti yang didefinisikan oleh Mahsun [14]. Langkah-langkah dalam proses penyediaan data adalah sebagai berikut: pertama, data diambil dari kategori *eigo* ("English") pada situs web *DajareStation* [15]. Kategori tersebut dipilih sebab paling banyak ditemukan *dajare gairaigo*. Selanjutnya, dari data tersebut, kalimat *dajare* yang tidak menggunakan *gairaigo* direduksi. Terakhir, data dikelompokkan berdasarkan jenis paronomasia sesuai dengan teori Attardo [8] menjadi dua kelompok, yaitu paronomasia paradigmatis serta paronomasia sintagmatis.

Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode padan dengan alat penentu berupa unsur luar bahasa [13]. Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah referensial untuk menentukan jenis paronomasia serta hubungan antara makna referen dan makna target pada *dajare* dengan menerapkan teori paronomasia oleh Attardo [8].

Terakhir, pada tahap penyajian hasil dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis paronomasia yang dikemukakan oleh Attardo [8] dibagi menggunakan poros paradigmatis (unsur yang berada di luar kalimat) dan poros sintagmatis (unsur yang berada di dalam kalimat). Paronomasia paradigmatis terbagi menjadi empat tipe, yaitu tipe 1 (kedua

makna tidak berhubungan), tipe 2 (kedua makna setara), tipe 3 (makna referen lebih dominan dari makna target), serta tipe 4 (makna target lebih dominan dari makna referen).

Tipe 1

Pada paronomasia paradigmatis tipe 1, baik makna referen maupun makna target tidak sesuai dengan konteks kalimat, sehingga keduanya tampak tidak berhubungan.

(1) 茶色のブラ生んだ

Chairo no bura unda

'Bra berwarna coklat melahirkan'

(*DajareStation*, no. 2)

Pada data (1), makna referen adalah nomina ブラ (*bura*, bra) yang berasal dari bahasa Inggris '*bra*,' sementara makna target adalah kata ブラウン (*buraun*, coklat) yang merupakan kata *gairaigo* dari bahasa Inggris '*brown*.' Secara fonologis, data (1) adalah *dajare* sematan dengan penambahan silabel '*un*' pada makna target.

Makna referen pada data (1) tidak koheren dengan konteks kalimat, sebab nomina ブラ (*bura*) yang merujuk pada sejenis pakaian dipredikasi verba 生んだ (*unda*, melahirkan) yang tidak sesuai secara semantis. Karena makna tersebut tidak koheren, pembaca mencari makna lain berdasarkan bunyi makna referen serta relasi makna dengan konteks kalimat. Pada konteks kalimat, selain verba 生んだ (*unda*), terdapat juga kata 茶色 (*chairo*) yang berarti 'coklat.' Oleh karena itu, makna target yang muncul adalah kata *gairaigo* ブラウン (*buraun*) yang merupakan sinonim dari kata 茶色 (*chairo*). Meskipun begitu, makna target tetap tidak koheren, sebab hanya merupakan pengulangan dua kata yang bermakna 'coklat.' Oleh karena itu, data (1) dapat digolongkan sebagai paronomasia paradigmatis tipe 1.

Contoh lain dari paronomasia paradigmatis tipe 1 adalah data (2) berikut:

(2) サイコロ爺さんの心理学

Saikoro Jii-san no shinrigaku

'Ilmu psikologi kakek dadu'

(*DajareStation*, no. 4)

Makna referen pada data (2) adalah frasa サイコロ爺さん (*Saikoro Jii-san*, Kakek Dadu) sementara makna target adalah kata *gairaigo* サイコロジ (saikorojii, psikologi) yang berasal dari bahasa Inggris '*psychology*.' Secara fonologis, data (2) adalah *dajare* sematan, dengan pengurangan silabel '*san*' pada makna target.

Pada data (2), makna referen tidak koheren secara semantis sebab kata 心理学 (*shinrigaku*, ilmu psikologi) tidak sesuai menjadi objek posesif dari makna referen サイコロ爺さん (*Saikoro Jii-san*). Makna target サイコロジ (saikorojii, psikologi) dimunculkan sebagai sinonim dari kata 心理学 (*shinrigaku*) dan homofon sebagian dari makna referen.

Tipe 2

Paronomasia paradigmatis tipe 2 adalah jenis paronomasia dengan makna referen dan makna target yang setara karena keduanya koheren. Hanya ditemukan 1 buah data yang termasuk jenis paronomasia paradigmatis tipe 2, yaitu data (3) berikut:

(3) 温かいものを食べるとほっとする。

Atataikai mono o taberu to hotto suru.

'Bila makan yang hangat jadi lega' / 'Bila makan yang hangat jadi panas'

(*DajareStation*, no. 12)

Pada data (3), makna referen adalah kata ほっとする (*hotto suru*, lega) sementara makna target adalah kata ホット (*hotto*) yang merupakan kata *gairaigo* dari bahasa Inggris '*hot*.' Secara fonologis, data (3) adalah *dajare* sematan dengan pengurangan silabel '*su*' dan '*ru*' pada makna target.

Makna referen ほっとする (*hotto suru*, menjadi lega) sesuai dengan bagian sebelumnya dari kalimat pada data (3) dengan makna 'apabila makan yang hangat, menjadi

lega.' Sementara itu, makna target ホット (*hotto*, panas) juga dapat ditafsirkan secara koheren dengan makna 'apabila makan yang hangat, jadi panas.' Oleh karena itu, makna referen dan makna target setara pada data (3), sehingga kalimat *dajare* pada data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai paronomasia paradigmatis tipe 2.

Pada data berjenis paronomasia paradigmatis tipe 3, makna referen mendominasi karena lebih koheren dibanding makna target. Contoh data jenis paronomasia paradigmatis tipe 3 adalah data (4) berikut:

- (4) カニがクラブに入った
Kani ga kurabu ni haitta
'Kepiting masuk klub'

(*DajareStation*, no. 31)

Pada data (4), baik makna referen maupun makna target adalah kata *gairaigo*. Makna referen adalah nomina クラブ (*kurabu*, klub) yang berasal dari bahasa Inggris 'club,' sementara makna target adalah nomina クラブ (*kurabu*, kepiting) yang berasal dari bahasa Inggris 'crab.' Data (4) tergolong sebagai *dajare* homofon secara fonologis, dengan makna referen dan makna target yang berbunyi identik.

Makna referen lebih koheren dengan konteks kalimat, yaitu sebagai objek tidak langsung dari verba に入った (*haitta*, masuk). Makna target クラブ (*kurabu*, kepiting) muncul karena relasi makna dengan kata カニ (*kani*, kepiting) yang merupakan sinonim dari makna target tersebut.

Tipe 3

Paronomasia paradigmatis tipe 3 adalah jenis paronomasia yang paling banyak ditemukan dalam *dajare gairaigo* pada situs web *DajareStation*, dengan jenis fonologis yang paling bervariasi pula. Data (5) dan (6) berikut adalah contoh lain dari paronomasia paradigmatis tipe 3 yang ditemukan.

- (5) 顧客に貸す玉
Kokyaku ni kasu tama
'Bola yang dipinjamkan ke pelanggan'

(*DajareStation*, no. 6)

- (6) 帽子をかぶるのは、御法度
Boushi o kaburu no wa, gohatto
'Memakai topi itu dilarang'

(*DajareStation*, no. 25)

Data (5) memiliki makna referen berupa frasa 貸す玉 (*kasu tama*, bola yang dipinjamkan) dan makna target berupa kata *gairaigo* カスタマー (*kasutamaa*, pelanggan). Sementara itu, data (6) memiliki makna referen yaitu kata 御法度 (*gohatto*, dilarang) dan makna target kata ハット (*hatto*, topi). Keduanya memiliki makna referen yang lebih dominan, serta makna target yang dimunculkan melalui relasi makna sinonim dengan kata lain dalam konteks kalimat (*kasutamaa* dengan *kokyaku*, serta *hatto* dengan *boushi*).

Meskipun keduanya termasuk jenis paronomasia paradigmatis tipe 3, data (5) dan data (6) berbeda secara fonologis. Data (5) adalah *dajare* jenis semi-homofon dengan perubahan durasi bunyi vokal pada makna target, sementara data (6) adalah *dajare* sematan dengan pengurangan silabel 'go' pada makna target.

Tipe 4

Jenis terakhir dari paronomasia paradigmatis adalah paronomasia paradigmatis tipe 4. Data (7) berikut adalah contoh *dajare gairaigo* jenis tersebut:

- (7) 椅子に嫉妬する
Isu ni shitto suru
'Iri kepada kursi'

(*DajareStation*, no. 10)

Makna referen pada data (7) adalah kata 嫉妬する (*shitto suru*, iri) sementara makna targetnya adalah kata シットする (*shitto suru*, duduk). Data (7) adalah jenis *dajare* homofon secara fonologis, dengan dua makna yang berbunyi sama.

Data (7) memiliki makna referen yang tidak koheren, sebab verba 嫉妬する (*shitto suru*, iri) secara semantis tidak sesuai untuk memprediksi kata 椅子 (*isu*, kursi). Oleh karena itu, muncul makna target yang lebih koheren secara semantis, yaitu verba シットする (*shitto suru*) yang berarti 'duduk.'

Paronomasia Sintagmatik

Jenis paronomasia terakhir yang ditemukan dalam *dajare gairaigo* pada situs web *DajareStation* adalah jenis paronomasia sintagmatik. Berbeda dengan jenis paronomasia paradigmatis, pada paronomasia sintagmatik, dua kata yang dimainkan muncul dalam satu kalimat, sehingga makna target tidak perlu dimunculkan melalui relasi makna dengan konteks kalimat. Data (8) dan (9) berikut adalah contoh data paronomasia sintagmatik yang ditemukan.

(8) バイトがバイト

Baito ga baito

'Pekerjaan paruh waktu menggigit'

(*DajareStation*, no. 37)

(9) このワイヤーは、卑猥や!

Kono waiyaa wa, hiwai ya!

'Kabel ini, porno!'

(*DajareStation*, no. 44)

Data (8) memiliki makna referen berupa kata バイト (*baito*, pekerjaan paruh waktu) serta makna target berupa kata バイト (*baito*, menggigit). Keduanya merupakan kata *gairaigo*. Kata バイト (*baito*, pekerjaan paruh waktu) berasal dari bahasa Jerman 'arbeit,' sementara kata バイト (*baito*, menggigit) berasal dari bahasa Inggris 'bite.' Data (8) adalah jenis *dajare* homofon secara fonologis, sebab kedua maknanya berbunyi identik.

Sementara itu, data (9) memiliki makna referen berupa kata ワイヤー (*waiyaa*, kabel) dan makna target berupa frasa 卑猥や (*hiwai ya*) yang terdiri dari kata 卑猥 (*hiwai*, porno) dan interjeksi や (*ya*). Pada data (9), makna referen lah yang merupakan kata *gairaigo*. Secara fonologis, data (9) adalah jenis *dajare* sematan, dengan penambahan silabel 'hi' pada makna target.

4. Simpulan dan Saran

Secara jenis paronomasia, data yang paling banyak ditemukan dalam *dajare gairaigo* pada situs web *DajareStation* adalah jenis paronomasia paradigmatis, khususnya tipe 3. Sementara itu, secara fonologis, jenis *dajare* yang paling banyak ditemukan adalah *dajare* sematan, sesuai dengan pendapat Otake [7] bahwa *dajare* sematan adalah ciri khas permainan kata bahasa Jepang.

Secara relasi makna, karena paronomasia paradigmatis tipe 3 adalah yang paling banyak ditemukan, makna referen pada *dajare gairaigo* lebih dominan daripada makna target. Makna referen umumnya adalah kata atau frasa yang bukan *gairaigo*, sementara makna target lah yang merupakan kata atau frasa *gairaigo*. Meskipun begitu, terdapat beberapa data dengan kedua makna berupa kata *gairaigo*, serta satu data dengan makna referen saja sebagai kata *gairaigo*.

Pada paronomasia paradigmatis, makna target dimunculkan melalui relasi makna dengan kata lain dalam konteks kalimat. Sementara itu, karena kata referen dan kata target pada paronomasia sintagmatik dimunculkan pada kalimat yang sama, tidak dibutuhkan relasi makna untuk memunculkan makna target pada jenis paronomasia tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan data *dajare* yang sudah dicatat dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada data *dajare* yang bersifat langsung, seperti acara radio atau iklan televisi.

Daftar Pustaka

- [1] H. G. Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa, 2013.
- [2] G. Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- [3] S. N. Tjandra, *Semantik Jepang*. Jakarta: Binus Media & Publishing, 2016.
- [4] A. Partington, *The Linguistics of Laughter: A Corpus-Assisted Study of Laughter-talk*. New York: Routledge, 2006.
- [5] Merriam-Webster, "Shell." <https://www.merriam-webster.com/dictionary/shell> (accessed Jan. 07, 2022).
- [6] K. Shinohara and S. Kawahara, "Syllable intrusion in Japanese puns, *dajare*," 2010. [Online]. Available: <http://ci.nii.ac.jp/naid/40018766044/en/>
- [7] T. Otake, "Dajare is not the lowest form of wit.," in *Eleventh Annual Conference of the International Speech Communication Association*, 2010, pp. 1257–1260. [Online]. Available: https://www.isca-speech.org/archive_v0/archive_papers/interspeech_2010/i10_1257.pdf
- [8] S. Attardo, *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mouton de Gruyter, 1994.
- [9] DajareStation, "チェス.," Feb. 2022. [Online]. Available: <https://dajare.jp/category/11/35/362/>.
- [10] T. Salisah, A. S. Suryadimulya, and N. Sunarni, "Pembentukan Dajare Pada Drama 99.9 ~Keiji Senmon Bengoshi~ Season Dua Episode Dua," *KIRYOKU*, vol. 5, no. 1, pp. 8–14, May 2021, doi: 10.14710/kiryoku.v5i1.8-14.
- [11] M. P. Lestari, "Ambiguitas Fonologi pada Dajare dan Pembentukannya dalam Anime Kuroko no Basuke Season 1-3 Karya Sutradara Shunsuke Tada," Universitas Brawijaya, 2017. [Online]. Available: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/169>
- [12] J. Gustafsson, "Puns in Japanese advertisements," Lund University, 2010. [Online]. Available: <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/1621551>
- [13] F. Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- [14] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*, 12th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [15] DajareStation, "英語.," Feb. 2022. [Online]. Available: <https://dajare.jp/category/5/2/>.